

**ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KONFLIK DENGAN INTENSITAS KONFLIK EMERGING DALAM KONFLIK LAHAN PERKEBUNAN ANTARA MASYARAKAT DESA KOTO AMAN DENGAN PT. SEKAR BUMI ALAM LESTARI**

***ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN THE FACTOR CAUSING CONFLICT AND THE INTENSITY OF EMERGING CONFLICTS OIL PALM PLANTATION LAND BETWEEN THE COMMUNITY OF KOTO AMAN VILLAGE AND PT. SEKAR BUMI ALAM LESTARI***

**KAUSAR\*, CEPRIADI, NURUL ULA HIDAYANTI**

Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Email : [kausar@lecturer.unri.ac.id](mailto:kausar@lecturer.unri.ac.id)

**ABSTRAK**

Konflik lahan perkebunan antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari berawal dari pihak masyarakat yang menyatakan bahwa lahan perkebunan kelapa sawit seluas  $\pm 1.500$  hektar yang masuk kedalam HGU perusahaan merupakan milik masyarakat. Masyarakat menuntut pembatalan sertifikat HGU atau perusahaan melakukan ganti rugi secara keseluruhan terhadap lahan masyarakat yang masuk kedalam HGU perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab konflik dan menganalisis hubungan faktor-faktor penyebab konflik dengan intensitas konflik emerging yang terjadi antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 orang masyarakat yang diambil secara *Purposive Sampling*. Penelitian ini diukur secara kuantitatif dengan menggunakan alat analisis berupa analisis skala likert dan analisis Uji Korelasi *Rank Spearman*. Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* aspek penyebab konflik dengan skor tinggi memiliki nilai yang signifikan yaitu aspek imbalan tidak layak, aspek perbedaan pendapat, aspek keterbatasan sumber, dan aspek kebutuhan.

**Kata Kunci** : konflik, intensitas konflik, konflik emerging, masyarakat, perkebunan

**ABSTRACT**

*The conflict in the plantation land between the community of Koto Aman village and PT. Sekar Bumi Alam Lestari started from the community stated that  $\pm 1.500$  hectare of oil palm plantation land that is included in the company's concession is owned by the community. The community demands the cancellation of the concession certificate or the company makes full compensation for community land that is included in the company's concession. This research aims to determine the factors that cause conflict and analyze the relationship between the factors that cause conflict and the intensity of emerging conflicts that occur between the community of Koto Aman village and PT. Sekar Bumi Alam Lestari. The sample in this study amounted to 42 people who were taken by Purposive Sampling method. This research was measured quantitatively using Likert Scale analysis and Rank-Spearman analysis. Based on the results of the Spearman Rank correlation test, the aspect of the cause of conflict with a high score has a significant value, that is aspects of inappropriate rewards, aspects of differences of opinion, aspects of resource limitation and aspects of needs.*

**Keywords:** *Conflict, Conflict Intensity, Emerging Conflict, Community, Plantation*

## PENDAHULUAN

Konflik tanah perkebunan merupakan persoalan klasik yang timbul sejak perkebunan ada di Indonesia. Sumardjo *et al.* (2014) mengatakan bahwa konflik di perkebunan umumnya berkaitan dengan isu-isu seputar sengketa kepemilikan lahan antara masyarakat sekitar lokasi dengan perusahaan, pola kemitraan, HGU, buruh perkebunan, serta degradasi lingkungan yang mengganggu sumber-sumber hidup yang penting bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat. Menurut Trimo (2016), konflik perkebunan dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan, kebutuhan, pandangan, komunikasi, kepentingan dan isu yang berkembang. Konflik perkebunan menimbulkan efek yang besar bagi masyarakat baik dalam hal ekonomi, sosial, politik dan budaya. Kurangnya penanganan masalah konflik perkebunan di Indonesia membuat kasus ini semakin meningkat.

Keseriusan pemerintah daerah Riau dalam penanganan konflik perkebunan kelapa sawit belum dilakukan secara baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah kasus konflik perkebunan sawit pada tahun 2019 di Riau. Jumlah konflik perkebunan sawit pada tahun 2018 hanya 27 kasus,

sedangkan tahun 2019 naik menjadi 39 kasus. Artinya terjadi kenaikan sebanyak 18% kasus konflik sawit pada tahun 2019 dengan total luas lahan konflik sebanyak 63.238 hektar.

Salah satu konflik yang menjadi sorotan di Provinsi Riau yaitu konflik antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari. Tuntutan masyarakat Desa Koto Aman dimulai pada tahun 2007, berawal dari tuntutan masyarakat yang meminta agar perusahaan melakukan ganti rugi terhadap  $\pm 1.500$  hektar lahan yang masuk kedalam wilayah Hak Guna Usaha (HGU) perusahaan secara keseluruhan. Penyebab awal yang menjadi konflik tersebut disebabkan karena adanya penerbitan SK Menteri ATR/BPN Nomor 36/HGU/BPN/94 mengenai pemberian HGU atas nama PT. Sekar Bumi Alam Lestari. Masyarakat Desa Koto Aman tidak setuju dengan penerbitan HGU tersebut, dikarenakan masyarakat menyatakan bahwa lahan seluas  $\pm 1500$  hektar itu merupakan bekas perladangan orang tua mereka secara turun temurun dan saat proses penerbitan HGU, masyarakat Desa Koto Aman menganggap ada kesalahan dan cacat administrasi. Masyarakat berharap pemerintah dapat membantu mencari

resolusi konflik untuk masyarakat dan perusahaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor penyebab konflik dan menganalisis hubungan faktor-faktor penyebab konflik dengan intensitas konflik emerging yang terjadi antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Koto Aman, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk mengambil sampel masyarakat dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria yaitu memiliki lahan yang masuk kedalam HGU perusahaan, status kepemilikan lahan milik pribadi, bertempat tinggal di Desa Koto Aman, masyarakat yang terlibat langsung dalam konflik dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari, aktif dalam proses penyelesaian konflik dan mengetahui tentang konflik. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian, penulis menggunakan teori Roscoe. Teori Roscoe dalam Sugiyono (2017) menyebutkan penentuan jumlah sampel yang layak dalam penelitian minimal 30 responden

dan untuk selebihnya lebih baik. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 42 orang masyarakat.

Penelitian ini diukur secara kuantitatif dengan menggunakan alat analisis berupa analisis skala likert dan Uji Korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *Rank Spearman* dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan faktor-faktor penyebab konflik dengan intensitas konflik emerging. Data yang diperoleh secara kuantitatif melalui kuesioner diolah dengan menggunakan program Microsoft Excel dan aplikasi *SPSS*. Data yang diperoleh disajikan dengan beberapa teknik, antara lain menggunakan tabel frekuensi ataupun gambar diagram untuk menganalisis data primer, yaitu faktor-faktor penyebab konflik dan intensitas konflik *emerging*. Selanjutnya, pengolahan data dilakukan uji korelasi dengan *Rank Spearman* di aplikasi *SPSS* untuk melihat hubungan yang nyata antara faktor penyebab konflik dengan intensitas konflik.

Rumus korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

$r_s = \rho =$  koefisien korelasi *Rank/*  
peringkat *Spearman*

$d_i =$  selisih antara kedua peringkat  
dari setiap pengamatan

$n =$  jumlah pengamatan

Variabel dapat dikatakan signifikan apabila memiliki nilai signifikan  $< 0.05$ . Korelasi dapat menghasilkan angka positif (+) dan negatif (-). Korelasi positif menunjukkan hubungan yang searah antara dua variabel yang diuji, yang berarti semakin besar variabel bebas (variabel *independen*) maka semakin besar pula variabel terikat (variabel *dependen*). Sementara itu korelasi negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah, yang berarti jika variabel bebas besar maka variabel terikat menjadi kecil. Menurut Sujarweni (2014), keeratan korelasi dapat dikelompokkan menjadi enam yaitu:

1. 0.00 sampai 0.20 berarti korelasi memiliki keeratan sangat lemah,
2. 0.21 sampai 0.40 berarti korelasi memiliki keeratan lemah,
3. 0.41 sampai 0.70 berarti korelasi memiliki kuat,
4. 0.71 sampai 0.90 berarti korelasi memiliki keeratan sangat kuat,
5. 0.91 sampai 0.99 berarti korelasi memiliki kuat sekali, dan
6. 1 berarti korelasi sempurna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Penyebab Konflik

Marina dan Dharmawan (2011) menyatakan bahwa konflik dapat diartikan sebagai suatu pertarungan antara dua atau lebih pihak baik dalam bentuk perorangan ataupun kelompok yang dapat disebabkan terdapatnya faktor-faktor penyebab tertentu. Sejalan dengan pendapat Handoyo (2015), ketika faktor-faktor tersebut saling bertentangan dengan terbatasnya sejumlah sumber daya dan terjadinya persaingan, maka konflik akan terjadi. Rekapitulasi penyebab terjadinya konflik antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi persepsi masyarakat terhadap penyebab terjadinya konflik

Aspek	Skor	Kategori
Keterbatasan Sumber	2,60	Tinggi
Tujuan yang Berbeda	1,93	Sedang
Imbalan Tidak Layak	2,90	Tinggi
Komunikasi yang Tidak Baik	2,14	Sedang
Pribadi Orang	2,12	Sedang
Kebutuhan	2,52	Tinggi
Perasaan dan Emosi	1,92	Sedang
Perbedaan Pendapat	2,79	Tinggi
Salah Paham	1,63	Rendah

Berdasarkan rekapitulasi faktor penyebab terjadinya konflik lahan yang terdapat 4 aspek faktor penyebab konflik yang memiliki skor tinggi.

- a. Aspek keterbatasan sumber memiliki skor (2,60) dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keterbatasan sumber berpengaruh terhadap terjadinya konflik antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari. Lahan di Desa Koto Aman menjadi cukup terbatas karena tidak ada lagi hutan yang dapat dibuka untuk perladangan serta lingkungan desa yang telah dikelilingi perkebunan sawit milik perusahaan baik swasta maupun pemerintah.
- b. Aspek tujuan yang berbeda memiliki skor (1,93) dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek tujuan yang berbeda tidak cukup berpengaruh terhadap konflik antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari. Hal ini dikarenakan aktif atau pasifnya respon perusahaan terhadap konflik ini tidak menyurutkan niat masyarakat untuk mendapatkan kembali hak mereka

atas lahan seluas  $\pm 1500$  hektar dan terus berjuang untuk mendapatkan solusi penyelesaian konflik ini.

- c. Aspek imbalan tidak layak memperoleh skor lebih besar dibandingkan dengan aspek-aspek yang lainnya yaitu (2,90) dengan kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa imbalan yang tidak layak berpengaruh terhadap terjadinya konflik dan menjadi pemicu utama terjadinya konflik antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari. Aspek ini berkaitan dengan ganti rugi lahan yang merupakan tuntutan masyarakat sejak awal. Masyarakat mengklaim tanah seluas  $\pm 1.500$  hektar yang masuk ke areal perkebunan PT. Sekar Bumi Alam Lestari merupakan tanah warisan bekas perladangan orang tua mereka. Walaupun ganti rugi sudah dilakukan perusahaan saat proses pengurusan izin HGU, masyarakat tidak terima karena ganti rugi tidak dilakukan secara keseluruhan.
- d. Aspek komunikasi yang tidak baik memiliki skor (2,14) dengan kategori sedang, artinya kurang berpengaruh terhadap konflik.

Masyarakat mengungkapkan bahwa mediasi sering dilakukan masyarakat Desa Koto Aman dengan pihak pemerintah tanpa kehadiran pihak perusahaan. Komunikasi secara sepihak menyebabkan sulitnya menemukan solusi yang tepat bagi kedua belah pihak berkonflik.

- e. Aspek pribadi orang memiliki skor (2,12) dengan kategori sedang. Artinya, aspek pribadi orang kurang berpengaruh terhadap konflik. Masyarakat mengalami trauma akibat konflik sehingga mempengaruhi tingkat kepedulian terhadap konflik yang terjadi. Sebagian masyarakat ada yang berkontribusi aktif dan ada sebagian masyarakat yang kurang dalam menanggapi masalah konflik.
- f. Aspek kebutuhan memiliki skor (2,52) dengan kategori tinggi. Artinya, aspek kebutuhan memiliki pengaruh terhadap terjadinya konflik. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat semakin meningkat namun lahan untuk mencukupi kebutuhan tersebut menjadi cukup terbatas karena tidak ada lagi hutan yang dapat dibuka

untuk perladangan serta lingkungan desa yang telah dikelilingi perkebunan milik perusahaan kelapa sawit.

- g. Aspek perasaan dan emosi memiliki skor (1,92) dengan kategori sedang, artinya aspek ini kurang berpengaruh terhadap terjadinya konflik. Masyarakat merasa kecewa kepada pihak perusahaan karena tidak bisa bekerja sama dengan baik dalam mencari solusi penyelesaian konflik. Dari kejadian konflik ini menimbulkan rasa cemas dan trauma pada masyarakat. Mereka menganggap bahwa perusahaan adalah ancaman yang sewaktu-waktu dapat melakukan penyerangan kembali dan mengakibatkan jatuhnya korban jiwa.
- h. Aspek perbedaan pendapat memiliki skor (2,79) dengan kategori tinggi, artinya aspek ini berpengaruh terhadap terjadinya konflik. Terdapat perbedaan pendapat dalam konflik antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari yang berkaitan dengan status kepemilikan lahan. Pihak

masyarakat Desa Koto Aman mengatakan bahwa lahan itu merupakan bekas perladangan orang tua mereka dan terdapat kesalahan dalam proses ganti rugi yang pernah dilakukan, sedangkan PT. Sekar Bumi Alam Lestari merasa tidak adanya kesalahan karena memiliki bukti-bukti dan kekuatan hukum serta keberadaannya legal untuk membuka perkebunan.

- i. Aspek salah paham memiliki skor (1,63) dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek salah paham tidak berpengaruh terhadap konflik dan tidak termasuk kedalam penyebab terjadinya konflik. Informasi mengenai konflik lahan antara masyarakat Desa Koto Aman dan PT. Sekar Bumi Alam Lestari

dan proses penyelesaiannya bersifat jelas dan transparan sehingga tidak menimbulkan salah paham yang menimbulkan konflik.

### **Hubungan Faktor-Faktor Penyebab Konflik Terhadap Intensitas Konflik Emerging dalam Konflik antara Masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari**

#### a. Intensitas Konflik *Emerging*

Konflik emerging merupakan tahapan dimana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik mengakui adanya perselisihan yang terjadi dengan konteks permasalahan yang telah diketahui bersama secara jelas, namun belum menemukan cara untuk penyelesaian masalahnya. Adapun persepsi masyarakat terhadap intensitas konflik *emerging* dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Persepsi masyarakat terhadap intensitas konflik *emerging*

No.	Intensitas Konflik <i>Emerging</i>	Skor	Kategori Pengaruh
1.	Tindakan intimidasi oleh pihak perusahaan.	2,76	Tinggi
2.	Aksi protes demonstrasi	2,83	Tinggi
3.	Keikutsertaan dalam rapat untuk mencari solusi penyelesaian	2,17	Sedang
4.	Tindakan kriminalisasi	2,57	Tinggi
	Jumlah	10,33	
	Rata-rata	2,58	Tinggi

Dapat dilihat pada Tabel 4, variabel intensitas konflik *emerging* memiliki skor (2,58) dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya intimidasi, aksi protes demonstrasi, keikutsertaan dalam rapat penyelesaian konflik dan tindakan kriminalisasi tinggi pengaruhnya terhadap intensitas konflik *emerging*.

b. Uji *Rank Spearman*

Tabel 3. Hasil uji statistik *rank spearman* antara faktor penyebab konflik dengan intensitas konflik *emerging*

No	Faktor Penyebab Konflik	Intensitas Konflik <i>Emerging</i>	
		Koefisien Korelasi	Signifikan
1.	Aspek Keterbatasan Sumber	0,685	0,000
2.	Aspek Tujuan yang Berbeda	-0,137	0,387
3.	Aspek Imbalan yang Tidak Layak	0,479	0,001
4.	Aspek Komunikasi yang Tidak Baik	0,124	0,433
5.	Aspek Pribadi Orang	0,161	0,309
6.	Aspek Kebutuhan	0,710	0,000
7.	Aspek Perasaan dan Emosi	0,225	0,153
8.	Aspek Perbedaan Pendapat	0,844	0,000
9.	Aspek Salah Paham	-0,178	0,258

Sumber: Output SPSS versi 22

Variabel dapat dikatakan signifikan apabila memiliki nilai signifikan  $<0.05$ . Korelasi dapat menghasilkan angka positif (+) dan negatif (-). Korelasi positif menunjukkan hubungan yang searah antara dua variabel yang diuji, yang berarti semakin besar variabel bebas (variabel *independen*) maka semakin besar pula variabel terikat (variabel *dependen*). Sementara itu

Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menguji hubungan faktor-faktor penyebab konflik dengan intensitas konflik *emerging* antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari melalui aplikasi SPSS. Berikut hasil uji statistik *Rank Spearman* antara faktor penyebab konflik dengan intensitas konflik *emerging*.

korelasi negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah, yang berarti jika variabel bebas besar maka variabel terikat menjadi kecil.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, aspek penyebab konflik yang dengan skor tinggi memiliki nilai yang signifikan. Pertama, variabel aspek keterbatasan sumber memiliki nilai signifikan  $0.000 < 0.05$  dan hasil uji



korelasi sebesar 0,685. Hal ini menandakan variabel keterbatasan sumber ini berpengaruh terhadap intensitas konflik dengan kategori hubungan positif yang kuat. Artinya, meningkatnya keterbatasan sumber akan diiringi dengan peningkatan intensitas konflik *emerging* yang semakin tinggi. Keterbatasan sumber di Desa Koto Aman disebabkan oleh wilayah desa yang sudah dikelilingi oleh perkebunan milik perusahaan sehingga tidak ada lagi lahan yang tersedia untuk dimanfaatkan masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat menuntut PT. Sekar Bumi Alam Lestari untuk mengembalikan atau mengganti rugi lahan yang merupakan warisan turun temurun milik masyarakat.

Kedua, variabel aspek imbalan tidak layak memiliki nilai signifikan  $0.001 < 0.05$  dan hasil uji korelasi sebesar 0,479. Hal ini menandakan variabel imbalan tidak layak ini berpengaruh terhadap intensitas konflik dengan kategori hubungan positif yang kuat. Artinya, semakin tinggi imbalan yang tidak layak maka intensitas konflik *emerging* yang terjadi antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari juga akan semakin tinggi. Konflik antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam

Lestari terjadi akibat ganti rugi lahan yang tidak sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan saat proses pengurusan izin HGU di wilayah kecamatan Tapung Hilir pada tahun 1991. Penetapan ganti rugi ini dinilai hanya menguntungkan pihak PT. Sekar Bumi Alam Lestari tetapi merugikan bagi masyarakat Desa Koto Aman.

Ketiga, variabel aspek kebutuhan memiliki nilai signifikan  $0.000 < 0.05$  dan hasil uji korelasi sebesar 0,710. Hal ini menandakan variabel kebutuhan ini berpengaruh terhadap intensitas konflik dengan kategori hubungan positif yang sangat kuat. Artinya, semakin tinggi kebutuhan maka intensitas konflik *emerging* yang terjadi antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari juga akan semakin tinggi. Kebutuhan masyarakat Desa Koto Aman semakin meningkat seiring perkembangan zaman namun sumber berupa lahan yang tersedia sangat terbatas karena sudah menjadi milik perusahaan. Hal ini menyebabkan masyarakat menuntut pengembalian atau ganti rugi lahan yang masuk kedalam areal HGU perusahaan agar bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat.

Terakhir, variabel aspek perbedaan pendapat memiliki nilai signifikan  $0.000 < 0.05$  dan hasil uji korelasi sebesar 0,844. Hal ini menandakan variabel kebutuhan ini berpengaruh terhadap intensitas konflik dengan kategori hubungan positif yang sangat kuat. Artinya, semakin tinggi perbedaan pendapat maka intensitas konflik *emerging* yang terjadi antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari juga akan semakin tinggi. Konflik yang terjadi masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari terdapat perbedaan pendapat yang berkaitan dengan status kepemilikan lahan. Dimana pihak masyarakat mengklaim terdapat lahan yang masuk ke HGU perusahaan yang merupakan lahan bekas perladangan nenek moyang sedangkan perusahaan mengklaim proses pembebasan lahan saat pengurusan izin HGU sudah sesuai dengan prosedur sehingga seharusnya tidak ada lahan yang bermasalah.

## **KESIMPULAN**

Faktor penyebab utama terjadinya konflik antara masyarakat Desa Koto Aman dengan PT. Sekar Bumi Alam Lestari yaitu pada aspek imbalan yang tidak layak. Aspek ini memiliki skor

(2,90) dengan kategori “Tinggi”. Selain itu, aspek yang memiliki kategori “Tinggi” pada faktor penyebab konflik adalah aspek perbedaan pendapat memiliki skor (2.79), aspek keterbatasan sumber dengan skor (2.60) dan aspek kebutuhan dengan skor (2.52).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, aspek penyebab konflik dengan skor tinggi memiliki nilai yang signifikan. Pertama, terdapat hubungan antara aspek keterbatasan sumber dengan intensitas konflik *emerging* yaitu sebesar 0.685, sehingga dikategorikan dalam kekuatan hubungan positif yang kuat. Kedua, terdapat hubungan antara aspek imbalan tidak layak dengan intensitas konflik *emerging* yaitu sebesar 0.479, sehingga dikategorikan dalam kekuatan hubungan positif yang kuat. Ketiga, terdapat hubungan antara aspek kebutuhan dengan intensitas konflik *emerging* yaitu sebesar 0.710, sehingga dikategorikan dalam kekuatan hubungan positif yang sangat kuat. Terakhir, terdapat hubungan antara aspek perbedaan pendapat dengan intensitas konflik *emerging* yaitu sebesar 0.844, sehingga dikategorikan dalam kekuatan hubungan positif yang sangat kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Handoyo. 2015. Resolusi konflik di taman nasional Tesso Nilo Riau, Indonesia: tinjauan relasi pemangku kepentingan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 12(2): 89-103
- Marina, I. & Dharmawan, A.H. (2011). Analisis konflik sumberdaya hutan di kawasan konservasi. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 5(1): 90-96
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Sumardjo, R.S., Saleh A., Dahri & Firmansyah, A. 2014. Tipologi konflik berbasis sumber daya pangan di wilayah perkebunan sawit. *JlPI: Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 19(3): 189-196
- Trimio, L. 2016. Pemetaan konflik antara perusahaan perkebunan dengan masyarakat sekitar. *AGRICORE: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*. 1(1): 62-68
- Scale Up. 2020. Annual Report Riset Konflik Sumber Daya Alam di Riau Tahun 2019
- Sujarweni. 2014. SPSS Untuk Penelitian. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Wirawan. 2010. Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Salemba Humanika. Jakarta
- Zulfikar, A.M. dan F. Tonny. 2018. Analisis konflik pengelolaan sumberdaya alam di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 2(5): 638-652